



Analisis Fenomenologis Terhadap Pembatasan Pembacaan Kitab Kidung Agung Dalam Konteks Ibadah Kristen Di Sekolah Tinggi Teolog Arastamar Bengkulu

Made Nopen Supriadi

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

Iman Kristina Halawa

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

Korespondensi: imankristinahalawa@sttab.ac.id

Minggus Dilla

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

Waharman

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

Estherlina Maria Ayawaila

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

Abstract:

The Song of Solomon is one of the books of Poetry. This book has been accepted into canonization as an inspired writing by God. This book gets a lot of attacks and criticisms as a book that does not deserve to be called the word of God because many sentences have erotic nuances, the phenomenological implications of this book rarely get a portion in readings in Christian Worship, even the majority of Christians suggest not to use the Song of Solomon as a reference. Reading in a general context and only read in a special class and the phenomenon occurs in the context of College Theology Students. In addition, the Song of Solomon also raises debates regarding the approach to reading the book. Through qualitative methods, specifically descriptive and phenomenological analysis. The results of this study indicate that the Song of Solomon needs to get a place in Christian worship readings, but before entering the general reading of the Song of Solomon it is necessary to study it specifically to avoid misunderstanding the theological meaning in every word and sentence that has an erotic feel.

Keywords: *song of solomon; erotic; reading; theology*

Abstrak

Kitab Kidung Agung adalah salah satu kitab Puisi. Kitab ini telah diterima dalam kanonisasi sebagai tulisan yang diilhamkan oleh Allah. Kitab ini banyak mendapatkan serangan dan kritikan sebagai kitab yang tidak pantas disebut sebagai firman Allah karena ada banyak kalimat yang bernuansa erotis, implikasi secara fenomenologis kitab ini jarang mendapatkan porsi dalam pembacaan di Ibadah Kristen, bahkan mayoritas umat Kristen menyarankan untuk tidak menggunakan kitab Kidung Agung sebagai pembacaan dalam konteks umum dan hanya dibaca dalam kelas khusus dan fenomena tersebut terjadi dalam konteks Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi. Selain itu kitab Kidung Agung juga menimbulkan perdebatan dalam hal pendekatan pembacaan kitab. Melalui metode kualitatif secara khusus melakukan analisis deskriptif dan fenomenologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kitab Kidung Agung perlu mendapatkan tempat dalam pembacaan di ibadah Kristen, namun sebelum memasuki pembacaan umum kitab Kidung Agung perlu dipelajari secara khusus untuk menghindari kesalahpahaman makna teologis dalam setiap kata dan kalimat yang bernuansa erotik.

Kata kunci: kitab kidung agung; erotik; pembacaan; teologi

Pendahuluan

Penelitian ini berjudul *Analisis Fenomenologis Terhadap Pembatasan Pembacaan Kitab Kidung Agung Dalam Konteks Ibadah Kristen*. Ibadah yang dimaksud dalam judul ini adalah ibadah dalam konteks persekutuan Mahasiswa di lingkungan Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu (STTAB). Kitab Kidung Agung (*song of Songs*) adalah salah satu kitab Puisi. Kitab ini telah diterima dalam kanonisasi sebagai tulisan yang dilhamkan oleh Allah. Mick Mordekhai Sopacully dalam artikelnya yang berjudul "Merayakan Cinta Berdasarkan Kidung Agung 1:9-17" menyatakan bahwa Salomo bukanlah penulis kitab Kidung Agung dan penulis kitab tersebut masih belum jelas (Sopacoly, 2020). Pendapat selanjutnya dalam tulisan Kelefunya yang merangkum pemikiran tentang penulis Kitab Kidung Agung, diantaranya Salomo dari Israel Utara, penulis perempuan dan beberapa penulis yang tulisannya dikumpulkan oleh seorang redaktur (Kelelufna, 2021). Dengan demikian terkait identitas penulis Kitab Kidung Agung masih menimbulkan perdebatan hingga saat ini.

Kitab ini banyak mendapatkan serangan dan kritikan sebagai kitab yang kontroversial disebut sebagai firman Allah karena ada banyak kalimat yang bernuansa erotis. Wijaya menuliskan perdebatan tersebut masih hadir setelah kanonisasi selesai, eksistensi kitab Kidung Agung dalam bagian Kitab Ibrani diperdebatkan oleh para Rabi yang menerima kitab Kidung Agung sebagai Kitab Suci Ibrani namun dengan pendekatan yang bersifat alegoris (Wijaya, 2017). Data tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks pemikiran Ibrani kitab Kidung Agung juga mengalami rekonstruksi pendekatan yang tidak secara harafiah. Hal tersebut menimbulkan diskusi, apakah kitab Kidung Agung yang menuliskan kata-kata yang bersifat erotis adalah sebuah kesalahan? Selanjutnya implikasi secara fenomenologis pandangan terhadap kitab Kidung Agung yaitu jarang mendapatkan porsi dalam pembacaan di Ibadah Kristen hal tersebut terlihat dari hasil survey terhadap 56 Responden Mahasiswa Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu (STTAB) yang menyatakan bahwa 100% gereja asal para Mahasiswa STTAB tidak memberikan tempat pembacaan Kitab Kidung Agung dalam Ibadah Gereja (STTAB, 2021).

Bahkan kelompok s-1 dengan total 17 responden menyatakan 15 (88,2 %) setuju dan 2 (11,8%) responden tidak setuju. Kelompok s-3 dengan total 11 responden menyatakan 4 (36,3%) setuju dan 7 (63,7%) tidak setuju. Kelompok s-5 dengan total 14 responden menyatakan 10 (71,4%) setuju dan 4 (28,6%) tidak setuju. Jawaban kelompok s-7 dengan total 14 responden menyatakan 2 (14,2%) setuju dan 12 (85,8%) tidak setuju (STTAB, 2021). Hasil survey tersebut menunjukkan justru Mahasiswa STTAB yang sudah semester 7 banyak menyatakan ketidaksetujuan adanya pembacaan kitab Kidung Agung dalam persekutuan atau ibadah kampus. Fenomena tersebut juga dituliskan juga oleh Wijaya bahwa kitab Kidung Agung jarang mendapat fokus dari Gereja bahkan ketika memfokuskan kitab Kidung Agung gereja menghindari penggunaan bahasa-bahasa sensual (Wijaya, 2017). Dengan demikian semakin jelas problematikanya bahwa kitab Kidung Agung masih menjadi sebuah kitab yang kontroversial dalam penggunaan dan masih menjadi sebuah kitab yang tabu untuk dibacakan secara umum.

Wijaya dalam tulisannya tentang *Tafsir Alegoris, Konstruksi Teologis dan Unsur Erotis Dalam Kitab Kidung Agung* menjelaskan bahwa kitab Kidung Agung jarang diberi perhatian dalam gereja dan pendekatan alegoris sering diterapkan dalam menyampaikan kitab Kidung Agung untuk menghindari unsur-unsur erotis dalam kitab Kidung Agung (Wijaya, 2017). Terkait hal tersebut Tiwery dalam penelitiannya menuliskan bahwa dampak dari fenomena tabunya pembacaan kitab Kidung Agung dalam konteks ibadah

Kristen secara umum telah menghadirkan fenomena lanjutan yaitu menyempitkan makna kitab Kidung Agung dalam sebuah pandangan alegoris, makna cinta yang realistis telah dimasukkan dalam kontak pandora sehingga hanya dipahami dalam kaitan dengan Tuhan dan manusia sehingga mengabaikan makna realistis dari cinta manusia (Tiwery, 2015). Selanjutnya mayoritas umat Kristen menyarankan untuk tidak menggunakan kitab Kidung Agung sebagai pembacaan dalam konteks umum dan hanya dibaca dalam kelas khusus. Hal tersebut berbeda dengan konteks umat Perjanjian Lama yang membacakan kitab Kidung Agung dalam perayaan Ibadah Paskah dalam mengingat keluarnya umat Israel dari Mesir (Sopacoly, 2020). Dengan demikian kitab Kidung Agung telah mengalami pergeseran dalam penerapannya di konteks ibadah Kristen masa kini.

Christimoty menuliskan bahwa ibadah Kristen pada masa kini menekankan pentingnya kekudusan dalam ibadah (Christimoty, 2019). Konsep kekudusan Tuhan (*the holiness of God*) dalam ibadah banyak dimaknai sebagai kealpaan kata-kata yang bernuansa erotis dan vulgar dalam liturgi, konsep demikian telah memberikan dampak dalam melakukan pembacaan terhadap Kitab Kidung Agung, sehingga hampir banyak gereja mengabaikan kitab Kidung Agung dalam pembacaan di Ibadah gereja. Wijaya menuliskan terkait hal-hal yang vulgar dan erotis tersebut dalam memahami kitab Kidung Agung 7: 2 – 8: 2, dalam artikelnya mengutip Lioyd Carr dan Marvin Pope menjelaskan bahwa istilah pusar menunjuk kepada "vulva". Selanjutnya Roland Murphy menjelaskan bahwa istilah anggur menunjukkan kepada cairan vagina ketika seorang hasrat seksual seorang perempuan muncul (Wijaya, 2017). Dengan demikian sajian dari Alkitab Terjemahan Baru Indonesia sudah mengalami penghalusan makna agar teks tersaji lebih positif dan menghindari ketabuan. Hal tersebut telah menunjukkan adanya distorsi terhadap kebebasan pengungkapan istilah-istilah sensual dalam kitab Kidung Agung. Berdasarkan problematika di atas maka, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan bagaimana implementasi kitab Kidung Agung yang dinilai memperlihatkan nuansa erotisme bagi persekutuan di kalangan mahasiswa STTAB?

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, dengan melakukan deskripsi dari data-data yang telah ada terhadap suatu topik yang dibahas (Soendari, 2012). Selanjutnya pengumpulan data penelitian dilakukan melalui pertanyaan angket yang diberikan kepada para Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu (STTAB), yang dalam angket tersebut menuliskan pertanyaan untuk mengukur dan menemukan fakta fenomena terkait problematika terhadap pembacaan kitab Kidung Agung oleh mahasiswa STTAB (STTAB, 2021). Penelitian ini juga menerapkan metode penelitian fenomenologi dengan melakukan konstruksi realitas terhadap problematika pembacaan kitab Kidung Agung (Hamzah, 2020). Penelitian ini juga melakukan pendekatan studi pustaka, artinya penelitian ini melakukan kajian literatur berkaitan dengan kitab Kidung Agung untuk membangun argumentasi teologis terkait kitab Kidung Agung sebagai dasar untuk mengembangkan point penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil penelitian dan teori dalam bentuk campuran, sehingga solusi dari problematika disajikan bersamaan dengan data hasil survei, teori para scholar dan rekomendasi serta konklusi dari hasil interaksi keduanya. Dalam bagian ini penulis menyajikan secara sistematis terkait kitab Kidung Agung, yaitu

latar belakang kitab, penggunaan kitab Kidung Agung dalam konteks umat Israel, makna teologis kitab Kidung Agung dan implementasi pembacaan kitab Kidung Agung.

Latar Belakang Kitab Kidung Agung

Balchim, dkk. menjelaskan bahwa judul kitab Kidung Agung memiliki makna cara untuk menyatakan lagu yang terbaik atau terindah (Balchin dkk., 2000). Hubbard memberikan penjelasan sejarah Bibliologis bahwa Penulis kitab Kidung Agung adalah Salomo, tradisi menuliskan kitab Kidung Agung adalah tulisan Salomo pada waktu masih muda, meskipun terkait penulis masih menimbulkan diskusi dan perdebatan namun berbagai pandangan setuju bahwa kitab Kidung Agung ditulis pada era raja Salomo. Pandangan Salomo sebagai penulis mendapat dukungan dalam Alkitab (Lih. Kid. 1: 1, 5; 3: 7,9; 8:11; Bdg. 1Raj. 4: 32; Mzm 72; 127) (Hubbard, 2008). Selanjutnya dalam tulisan Natar memberikan penekanan bahwa penulis kitab Kidung Agung adalah seorang Perempuan hal tersebut didasarkan pada data banyaknya peran perempuan secara statistik ayat yaitu dari 117 ayat, 61,5 ayat disuarakan oleh perempuan, 40 ayat disuarakan oleh laki-laki, 6,5 ayat oleh satu kelompok dan 9 ayat oleh suara lainnya (Natar, 2015).

Menyikapi perbedaan tersebut Johnston menyatakan bahwa meskipun ada perbedaan pendapat terkait siapa penulis Kitab Kidung Agung, namun perbedaan tersebut tidak mempengaruhi penafsirannya (Johnston, 2011). Peneliti memberikan respon bahwa pernyataan dari Johnston tidak bisa dibenarkan, karena perbedaan pengakuan dari penulis kitab Kidung Agung memberikan dampak dalam penekanan teologis. Woustra seorang penulis Commentary kitab Kidung Agung menegaskan bahwa Salomo adalah penulis kitab Kidung Agung hal tersebut sesuai dengan pandangan tradisional dan tidak ada cukup data untuk menyimpang dari data sejarah bahwa Salomo adalah penulis kitab Kidung Agung (Woustra, 2009). Peneliti memberikan respon terkait pernyataan Yesus Kristus dalam Lukas 24: 44 yang tidak memberikan bantahan terhadap kanonisasi Kitab-kitab Perjanjian Lama termasuk di dalamnya penulis kitab-kitab, sehingga sangat kuat bahwa Salomo diterima sebagai penulis.

Penerimaan kitab Kidung Agung sebagai Kitab Suci bukan tanpa perbantahan, Hubbard menuliskan bahwa dalam *Misyra (Yadain 3:5)* menjelaskan bahwa ada perbantahan dan pembelaan kitab Kidung Agung terkait dengan isinya yang bernuansa erotik (Hubbard, 2008). Kitab Kidung Agung secara isi menunjukkan bentuk seperti puisi cinta, antara seorang laki-laki dan perempuan, sehingga isi kitab Kidung Agung merupakan puji-pujian antara sepasang kekasih baik dalam perasaan cinta dan fisik. Kitab Kidung Agung masuk dalam salah satu kitab puisi dalam pembagian Kanon Yunani yang tergabung bersama-sama dengan kitab Ayub, Mazmur, Amsal dan pengkhotbah. Peneliti memberikan respon terkait penerimaan kitab Kidung Agung berdasarkan pada 2 Timotius 3:16 yang memberikan penegasan bahwa tulisan-tulisan Perjanjian Lama adalah firman Allah.

Penggunaan Kitab Kidung Agung Dalam Konteks Umat Israel

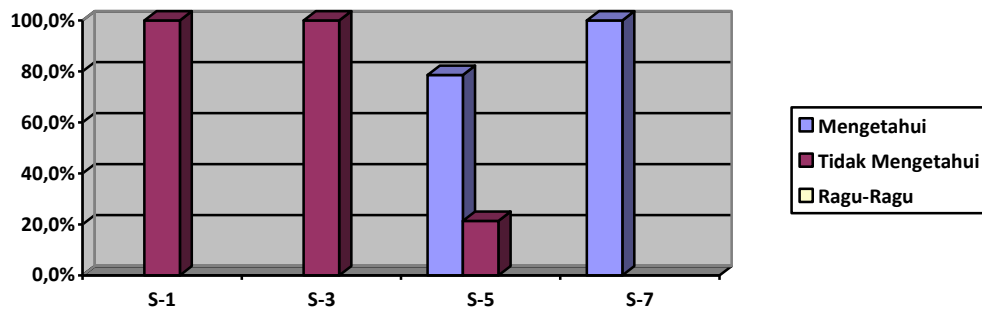
Hubbard juga menjelaskan bahwa kitab Kidung Agung disebut sebagai *syir hasysirim* (nyanyian yang paling baik) dalam LXX disebut sebagai *Asma Asmaton* dan dalam Vulgata *Canticum Canticorum*. Kitab Kidung Agung termasuk dalam lima *megiloth* (kitab-kitab gulungan) yang digunakan dalam sebagai kidung dalam berbagai konteks, diantaranya kitab kidung saat paskah, era Rut saat Pentakosta, Pengkhotbah kidung waktu hari raya Pondok Daun, kidung saat ratapan waktu peringatan pemusnahan

Yerusalem tahun 586 BC dan kidung pada waktu hari raya Purim di era Ester (Hubbard, 2008). Diantara penggunaan lima *megiloth* Woustra menuliskan bahwa kitab Kidung Agung dibaca oleh bangsa Yahudi pada hari kedelapan dari Paskah (Woustra, 2009). Dalam konteks Talmud Babel Rabi Akiba menyatakan bahwa kitab Kidung Agung adalah *hagiografa* (tulisan suci) bahkan yang paling sakral (Gertz dkk., 2017). Dengan demikian kitab Kidung Agung mendapatkan ruang yang terhormat dalam pembacaan bahkan dalam moment ibadah yang bernilai religius dan sakral.

STTAB menerapkan konsep dilakukan pembacaan kitab Kidung Agung dalam persekutuan pagi Mahasiswa bersama dengan Dosen (STTAB, 2021) penerapan tersebut membuat responden 100% telah membaca Kitab Kidung Agung (STTAB, 2021). Meskipun telah menerapkan pembacaan kitab Kidung Agung dalam persekutuan Pagi Mahasiswa dan Dosen namun masih ada Mahasiswa Teologi di STTAB kelompok s-1, s-3, s-5 dan s-7 sebanyak 46 (82,1%) responden tidak memberikan rekomendasi pembacaan Kitab Kidung Agung dalam ibadah di gereja asal masing-masing dan 10 (17,9%) responden memberikan rekomendasi pembacaan Kitab Kidung Agung dalam Ibadah di gereja masing-masing (STTAB, 2021). Pembacaan kitab Kidung Agung dalam ibadah dari 56 responden 100% menyatakan bahwa gereja tempat asal responden tidak menjadikan kitab Kidung Agung sebagai pembacaan dalam ibadah (STTAB, 2021). Data survey tersebut masih menunjukkan adanya *gap* dalam penerapan pembacaan kitab Kidung Agung dalam ibadah Kristen di gereja. Namun jika meninjau kembali secara historis dalam budaya bangsa Yahudi melakukan pembacaan kitab Kidung Agung dalam perayaan paskah, maka gereja pada masa kini perlu merekonstruksi kembali terkait pembacaan kitab Kidung Agung dalam ibadah Kristen dengan paradigma bahwa kitab Kidung Agung adalah tulisan suci yang juga dibaca secara terbuka pada penerimaan awal kitab tersebut.

Makna Teologis Kitab Kidung Agung

Balchim menjelaskan bahwa penafsiran kitab Kidung Agung dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama, penafsiran secara harafiah yang menekankan bahwa kitab Kidung Agung adalah sebuah drama kisah cinta Raja Salomo dengan seorang gadis sulam. Isi kitab Kidung Agung diartikan sebagai nyanyian perkawinan dan syair-syair cinta yang memiliki kemiripan dengan budaya timur tengah pada waktu itu (Balchin dkk., 2000). Kedua, penafsiran arti tersembunyi yang menekankan penafsiran secara alegori dan perlambangan. Munculnya beragam penafsiran terhadap Kitab Kidung Agung menurut Kelelufna karena teks Kitab Kidung Agung telah mengalami proses transmisi yang menyebabkan adanya penafsiran sesuai dengan kebutuhan konteks (Kelelufna, 2021). Hasil survey terhadap 56 responden di STTAB menunjukkan bahwa kelompok s-1, s-3, s-5 dan s-7 ada 31 (55,4%) responden yang telah mengetahui makna teologis Kitab Kidung Agung dan 25 (44,6%) responden belum mengetahui makna teologis Kitab Kidung Agung. Para responden yang belum memahami makna Teologis Kitab Kidung Agung menyatakan bahwa karena belum belajar, belum mendalami dan lupa. Selanjutnya Responden yang mengetahui makna teologis Kitab Kidung Agung menyatakan bahwa makna teologis Kitab Kidung Agung adalah kasih dalam keluarga, kasih Allah kepada manusia dan umatnya, Seks tidak dikatakan dosa, cinta salomo kepada gadis sunem (STTAB, 2021).



Gambar 1. Data Pengetahuan Responden Tentang Makna Teologis Kitab Kidung Agung
Sumber: (STTAB, 2021)

Dari hasil penelitian dan landasan teori tersebut menunjukkan bahwa ada dua pemahaman teologis yang muncul dalam memahami Kitab Kidung Agung berdasarkan pendekatan baik secara hurufiah dan secara alegoris. Terkait tentang teologi kitab Kidung Agung Gertz menjelaskan bahwa dalam kerangka kanon Perjanjian Lama dan sejarah kesalehan Yahudi dan khususnya agama Kristen, kitab Kidung Agung memiliki kapasitas untuk menunjukkan bahwa seksualitas adalah suatu karunia Allah dan menentang adanya sikap perendahan terhadap seksualitas (Gertz dkk., 2017). Pandangan teologi gertz memperlihatkan adanya pendekatan secara antropologis terkait realitas dalam relasi intim antar manusia.

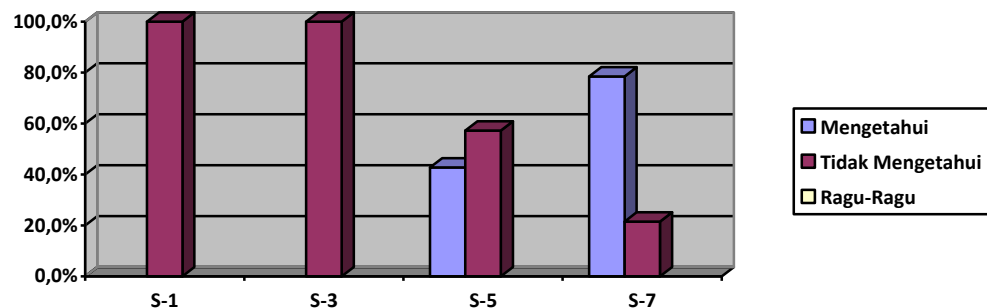
Terkait dengan pendekatan secara antropologis, Woustra seorang Pendeta dari Calvin Christian Reformed Church di Ottawa, Canada menyetujui pendekatan harafiah atau pandangan alamiah. Pendekatan Woustra menghasilkan konklusi teologis sebagai berikut: pertama, Kidung Agung adalah kidung yang hanya memungkinkan dinyanyikan oleh Adam dan Hawa ketika di Taman Eden sebelum jatuh ke dalam dosa. Kedua, hubungan kasih yang bersifat mulia antara manusia dan sesama yang juga menerangkan relasi Yesus Kristus dan jemaat-Nya. Ketiga, membangkitkan pikiran-pikiran yang menjurus pada kenikmatan indrawi yang seharusnya membuat manusia memuliakan Sang Pencipta tubuh dan yang telah memberikan lawan jenis, namun juga kitab ini menyadarkan manusia agar hati-hati akan kelemahan manusia untuk berdosa karena gagal mengarahkan kenikmatan indrawi untuk mengingat sang Pencipta dan Roh Kudus melalui kitab Kidung Agung ini membawa orang berdosa kepada Penebus dan Pengudusan yaitu Yesus Kristus (Woustra, 2009).

Selanjutnya Kartika dalam artikelnya yang berjudul *Pedagogi Ilahi: Pandangan Origen Tentang Pengaruh Pembacaan Kitab Suci Sebagai Bentuk Nilai Kehidupan* mengutip menjelaskan tentang tiga tahapan dalam membaca Kitab Suci berdasarkan pemikiran Origen, yaitu: pertama, tahap pemula (*simple believers*) hanya mampu membaca dan memahami Kitab Suci secara literal melalui pembacaan *liturgical* di Gereja atau pembacaan sederhana di rumah. Kedua, tahap kemajuan (*progressive believers*) mampu membaca dan memahami melampaui apa yang tertulis di teks. Ketiga, tahap merasakan roh/spirit (*advanced believers*) mampu memahami secara mendalam isi Kitab Suci sebagai refleksi berkat surgawi bagi kehidupan (Kartika, 2019). Menanggapi pemikiran Origen tersebut Woustra menyatakan bahwa penafsiran kitab Kidung Agung secara alegoris adalah penafsiran yang lazim diterima di antara bangsa Yahudi dari zaman kuno dan tradisi itu diteruskan kepada gereja atau umat Kristen. Woustra mengutip Hengstenberg dan Keil menegaskan prinsip teologis kitab Kidung Agung adalah ekspresi hubungan antara kasih Allah dan umat-Nya dan kasih Kristus dengan gereja-Nya

(Woustra, 2009). Dengan demikian makna teologis dari kitab Kidung Agung dalam pendekatan hurufiah dan alegoris memiliki irisan dalam konsep yang sama yaitu membicarakan tentang kasih yang mulia baik antara manusia kepada pasangannya maupun Kristus kepada gereja.

Implementasi Pembacaan Kitab Kidung Agung

Hasil dari survey terkait tentang metode membaca Kitab Kidung Agung. Jawaban kelompok s-1 dengan total 17 responden menyatakan 100% tidak mengetahui metode membaca Kitab Kidung Agung. Jawaban kelompok s-3 dengan total 11 responden menyatakan 100% tidak mengetahui metode membaca Kitab Kidung Agung. Jawaban kelompok s-5 dengan total 14 responden menyatakan 6 responden (42,8%) telah mengetahui dan 8 responden (57,2%) tidak mengetahui metode membaca Kitab Kidung Agung. Jawaban kelompok s-7 dengan total 14 responden menyatakan 11 (78,5%) telah mengetahui metode membaca kitab Kidung Agung dan 3 (21,5%) tidak mengetahui metode membaca Kitab Kidung Agung. Dengan demikian jika ditotalkan dari kelompok s-1, s-3, s-5 dan s-7 ada 39 (69,6%) responden tidak mengetahui metode membaca Kitab Kidung Agung dan 17 (30,4%) telah mengetahui metode membaca Kitab Kidung Agung. Responden yang tidak mengetahui metode membaca Kitab Kidung Agung menyatakan bahwa karena belum belajar dan lupa. Responden yang mengetahui metode membaca Kitab Kidung Agung menyatakan metode membaca Kitab Kidung Agung adalah metode puisi, Responsoria dan Eksegesis (STTAB, 2021).

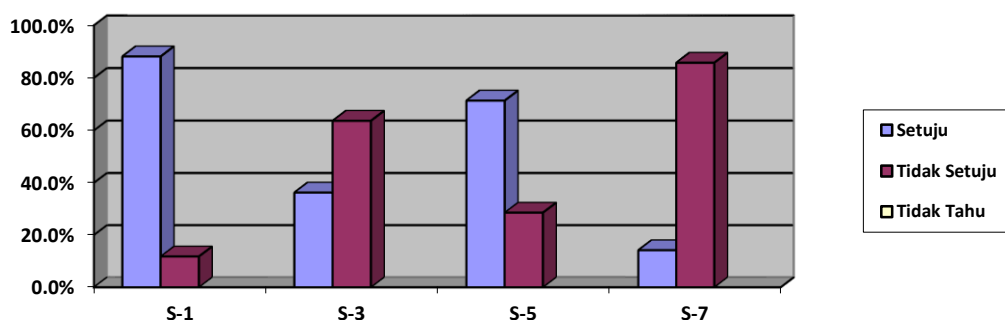


Gambar 2. Grafik Pengetahuan Responden Tentang Metode Membaca Kitab Kidung Agung.

Sumber: (STTAB, 2021)

Penelitian terkait kitab Kidung Agung telah banyak berkembang, hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya riset terkait pembahasan tentang kitab Kidung Agung sebagai berikut: Agetta Putri Wijaya yang menuliskan tentang *Tafsir Alegoris, Konstruksi Teologis Dan Unsur Erotis Dalam Kitab Kidung Agung* hanya menerapkan refleksi Kitab Kidung Agung 7:2-8:2 (Wijaya, 2017). Tiwery dalam artikelnya yang berjudul *Desire of Love: Menafsir Kidung Agung 7:10-8:4* (Tiwery, 2015). Kelelufna yang menuliskan tentang *Benarkah Cinta Kuat Seperti Maut? Eksegesis Kidung Agung 8:6-7 dan Relevansinya* (Kelelufna, 2021) dan *Cantik Adalah Berkulit Hitam dan Berambut Keriting: Membaca Kidung Agung 1:5-6 dan 4:1 dari Kaca Mata Orang Maluku* (Kelelufna, 2020). Sipahutar yang menuliskan tentang *Kesetaraan: Solusi Perbaikan Bangsa (Interpretasi Kritis Kidung Agung 7:10-8:4 Dalam Perspektif Gender)* (Sipahutar, 2019). Sopacoly menuliskan tentang *Merayakan Cinta Berdasarkan Kidung Agung 1:9-17* (Sopacoly, 2020).

Hasil dari penelitian terkait metode pembacaan kitab Kidung Agung masih cenderung condong dalam kategori bersifat ilmiah, sehingga konteks kekristenan masa kini baru membuka pembacaan kitab Kidung Agung dalam lingkup kajian ilmiah. Oleh karena itu perlu ada formulasi metode khusus dalam membacakan kitab Kidung Agung dalam konteks ibadah Kristen. Jawaban hasil survey terhadap responden terkait kitab Kidung Agung dibaca di ibadah umum gereja, adalah kelompok s-1 dengan total 17 responden menyatakan 15 (88,2 %) setuju dan 2 (11,8) responden tidak setuju. Jawaban kelompok s-3 dengan total 11 responden menyatakan 4 (36,3%) setuju dan 7 (63,7%) tidak setuju. Jawaban kelompok s-5 dengan total 14 responden menyatakan 10 (71,4%) setuju dan 4 (28,6%) tidak setuju. Jawaban kelompok s-7 dengan total 14 responden menyatakan 2 (14,2%) setuju dan 12 (85,8%) tidak setuju. Dengan demikian jika ditotalkan dari kelompok s-1, s-3, s-5 dan s-7 ada 31 (55,4%) responden yang setuju dan 25 responden (44,6%) tidak setuju. Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan interview kepada beberapa responden terkait pertanyaan nomor 2 yaitu mengapa setuju kitab Kidung Agung dibaca dalam ibadah umum? Kelompok s-1, s-3, s-5 dan s-7 menyatakan bahwa kitab Kidung Agung adalah firman Tuhan berdasarkan 2Timotius 3: 16 (STTAB, 2021).



Gambar 3.

Data Pembacaan Kitab Agung Dalam Ibadah Umum

Sumber: (STTAB, 2021)

Terkait dengan kesetujuan dilakukannya pembacaan kitab Kidung Agung dalam ibadah umat Kristen di gereja, maka perlu ditegaskan tentang natur dari kitab Kidung Agung yang adalah firman Allah (Lih. Luk. 24: 44; 2Tim. 3:16). Kartika yang mengutip pandangan Torjesen menuliskan bahwa jiwa adalah tujuan dari semua tulisan dan penjelasan yang ada dalam Kitab Suci (Kartika, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa perlunya mengupayakan sebuah model pembacaan kitab Kidung Agung dengan tujuan pedagogi ilahi. Selanjutnya hasil analisis Kartika terhadap pemikiran Origen tentang '*pedagogical hermeneutic of the soul*' mampu memberikan jembatan dalam melakukan pembacaan terhadap kitab Kidung Agung dengan metode pembacaan spiritual (Kartika, 2019). Berikut adalah penjelasan Kartika terkait dengan metode membaca spiritual kitab Kidung Agung oleh Origen secara khusus Kidung Agung 1: 1-2^a. Pertama, Origen mengulangi kata-kata yang diucapkan oleh mempelai perempuan. Kedua, Origen memaparkan keadaan dramtik teks, yang secara spiritual diartikannya sebagai doa mempelai perempuan kepada Bapa yang mengutus mempelai laki-laki. Setelah mempelai laki-laki tiba, mempelai perempuan mengarahkan doanya kepada mempelai laki-laki. Ketiga, frasa ciuman dibibir sebelumnya menunjuk kepada umat Israel mendapatkan Taurat Musa, namun setelah mempelai laki-laki yaitu Kristus datang mempelai perempuan (gereja) hanya mengharapkan ciuman langsung dari Kristus. Gereja menjadi harum ketika Yesus datang kepada-Nya. Keempat, Origen mengarahkan tafsiran teks

kepada pribadi yang mendengar. Sehingga model membaca kitab Kidung Agung Origen dari teks kepada pendengar bukan hanya dari teks kepada arti (Kartika, 2019). Dengan demikian penerapan pembacaan terhadap kitab Kidung Agung perlu dimulai dengan pengajaran teologis, sehingga maksud setiap teks dapat dipahami secara mendalam dan menuju kepada pemahaman akan penebusan Kristus bagi gereja.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini perlu dikembangkan untuk menelusuri apakah ada pengaruh wawasan moral konteks masyarakat Indonesia terhadap pembacaan kitab Kidung Agung? Sehingga kitab Kidung Agung sulit mendapatkan tempat dalam pembacaan di banyak gereja Indonesia. Oleh karena itu perlu kajian sosio-historis secara komprehensif untuk mendapatkan konsep tentang perubahan penerimaan atau perubahan respon pembaca terhadap kata-kata erotik dalam kitab Kidung Agung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan peneliti menarik kesimpulan, bahwa kitab Kidung Agung perlu mendapatkan tempat dalam pembacaan ibadah secara umum di gereja. Perlu pembinaan terlebih dahulu kepada para jemaat secara khusus dalam memahami metode dan inti teologi kitab Kidung Agung untuk menghindari kesalahpahaman tentang kalimat-kalimat yang bernuansa vulgar dalam teks-teks kitab Kidung Agung. Kitab Kidung Agung memiliki muatan teologis yang sangat dalam untuk menggambarkan kasih Allah kepada umat-Nya melalui kisah-kisah para tokoh di dalamnya. Alkitab adalah firman Allah yang diinspirasi oleh Roh Kudus kepada para Penulis Kitab begitu juga dengan kita Kidung Agung, sehingga sangat penting untuk memahami secara spiritual kitab Kidung Agung. Dengan demikian pembacaan kitab Kidung Agung dapat diterapkan kepada Mahasiswa STTAB dalam kegiatan persekutuan agar terus melatih respon teologis dalam mendekati teks-teks yang memiliki kata-kata erotik, sehingga mampu memikirkan secara positif setiap teks Alkitab secara khusus kitab Kidung Agung sebagai firman Allah.

Penelitian ini berbentuk kelompok, terdiri dari lima penulis, ada pun pembagian tugas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, penulis pertama dan ketiga mengumpulkan data terkait fenomena, penulis kedua bertanggung jawab sebagai corresponding author dan editing naskah, penulis keempat dan kelima bertanggung jawab dalam perumusan landasan teori dan analisis data. Penelitian ini sepenuhnya mendapatkan dukungan dari Biro Pengelolaan Penelitian di Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu.

Rujukan

- Balchin, J., Cotterell, P., Evans, M., Kirby, G., Knight, P., & Derek, T. (2000). *Intisari Perjanjian Lama* (R. Rimba, Penerj.). Persekutuan Pembaca Alkitab.
- Christimoty, D. N. (2019). Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar. *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 1–7. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.62>
- Gertz, J. C., Angelika, B., Schimd, K., & Witte, M. (2017). *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika* (R. Setio & A. Susanto, Penerj.; 1 ed.). BPK Gunung Mulia.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan* (N. R. Azizah, Ed.; 1 ed.). Literasi Nusantara.

- Hubbard, D. A. (2008). Kidung Agung. Dalam J. D. Douglass (Ed.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Vol. II* (X, hlm. 559). YKKB.
- Johnston, P. (2011). *IVP Introduction to the Bible* (I. Kriswanda, F. S. S, & B. Simanjuntak, Ed.; C. Nugroho, Penerj.; 1 ed.). Kalam Hidup.
- Kartika, C. (2019). Pedagogi Ilahi: Pandangan Origen tentang Pengaruh Pembacaan Kitab Suci sebagai Pembentuk Nilai Kehidupan. *Indonesian Journal of Theology*, 7(1), 72–87. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.6>
- Kelelufna, J. H. (2020). Cantik Adalah Berkulit Hitam dan Berambut Keriting: Membaca Kidung Agung 1:5-6 dan 4:1 dari Kaca Mata Orang Maluku. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 6(1), 23–42. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i1.81>
- Kelelufna, J. H. (2021). Analisis Bahasa Kitab Kidung Agung: Suatu Upaya Melacak Peredaksian. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 65–86. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.438>
- Natar, A. N. (2015). Realitas perempuan dalam Kidung Agung menurut teologi feminis. *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, 14(2), 249–269. <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/12>
- Sipahutar, R. C. H. P. (2019). KESETARAAN: SOLUSI PERBAIKAN BANGSA (INTERPRETASI KRITIS KIDUNG AGUNG 7:10 – 8:4 DALAM PERSPEKTIF GENDER). *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(2), 1–17. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i2.264>
- Soendari, T. (2012). Metode Penelitian Deskriptif. *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*, 17.
- Sopacoly, M. M. (2020). Merayakan Cinta Berdasarkan Kidung Agung 1:9-17. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 234–253. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.290>
- STTAB, M. (2021, November 15). *Survey Pembacaan Kitab Kidung Agung Dalam Ibadah Kristen* (I. K. Halawa, M. Dilla, W. Waharman, E. M. Ayawaila, & M. N. Supriadi; BPP STTAB) [Qusioner]. Dokumen BPP STTAB. <https://drive.google.com/file/d/1oJRMzPH0Ab7EJvj1TlOZ26KthVO23T8S/view?usp=sharing>
- Tiwery, W. Y. (2015). Desire of Love: Menafsir Kidung Agung 7: 10–8: 4. *Gema Teologi*, 39(1), 1–14. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/190/179>
- Wijaya, A. P. (2017). Tafsir Alegoris, Konstruksi Teologis, dan Unsur Erotis dalam Kitab Kidung Agung. *Indonesian Journal of Theology*, 4(2), 237–256. <https://doi.org/10.46567/ijt.v4i2.42>
- Woustra, S. (2009). Kidung Agung. Dalam C. F. Pfeiffer & E. F. Harrison (Ed.), & H. Nugroho, P. Adiwijaya, Y. Suahadi, E. Letik, & N. Hasiel (Penerj.), *The Wycliffe Bible Commentary: Vol. II* (1 ed., hlm. 397). Gandum Mas.